

PUSTAKAWAN MEMANDANG 'KNOWLEDGE MANAGEMENT'*

Blasius Sudarsono¹ dan Prafita Imadianti²

¹Pustakawan Utama PDII-LIPI

²Mahasiswa Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi, FIB-UI

¹Korespondensi: blasius@linuxmail.org

ABSTRACT

It is already more than a decade that the word of Knowledge Management (KM) have been discussed by librarians within the International Federation of Library Associations (IFLA). Many librarians then became interested in studying KM in order to implement it in their organizations. The discussions about KM then become broad and have been expanded into some fields, including tacit knowledge, implicit knowledge, explicit knowledge, and procedural knowledge. The crucial dimension of KM is collecting and connecting, so that dissemination of knowledge in organization becomes broader and deeper than before. This paper discusses the perception of Indonesian librarians toward KM.

ABSTRAK

Istilah *Knowledge Management* (KM) di kalangan pustakawan sudah mulai dibahas oleh IFLA (International Federation of Library Associations) lebih dari 10 tahun yang lalu. Sejak saat itu banyak pustakawan yang tertarik untuk mendalami pemahaman tentang KM agar dapat diterapkan di organisasi mereka. Hal ini menyebabkan diskusi tentang KM kian berkembang hingga mencakup bidang *tacit knowledge*, *implicit knowledge*, *explicit knowledge* dan *procedural knowledge*. Dimensi penting dari KM adalah mengumpulkan dan menghubungkan, sehingga sebaran pengetahuan dalam organisasi menjadi semakin luas dan mendalam. Tulisan ini membahas tentang bagaimana sudut pandang pustakawan Indonesia terhadap KM tersebut.

Keywords: Knowledge management; Librarians; Indonesia

1. PENDAHULUAN

Knowledge Management (KM) bukan lagi merupakan hal yang baru. Telah dilakukan upaya penelusuran ke belakang (*retrospective searhing*) untuk menemukan kapan tulisan dalam topik itu mulai muncul dalam khasanah kepustakawanan Indonesia. Hasil yang diperoleh adalah dua tulisan yang ditulis oleh pustakawan Indonesia. Dua tulisan itu berjudul *Prospek Pusdokinfo Dalam Era Global* [1], dan *"Intellectual Capital": Titik Pandang Baru Dalam Manajemen* [2]. Selain itu dari prosiding Kongres ke VIII dan Seminar Ilmiah Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), Lembang, Bandung pada Tahun 1998, ditemukan sesi yang membicarakan materi tersebut yang disampaikan oleh Drs Hardiyanto dari Kantor Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (waktu itu).

Dalam lingkungan internal Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesai (LIPI) untuk pertama kalinya, materi KM disampaikan dalam rangka hari ulang tahun ke 37 PDII-LIPI pada Bulan

* Makalah ini telah disampaikan dalam "Kuliah Umum, Terbuka, dan Gratis ke XII", PDII-LIPI, 29 Juni 2012

Juni 2002 [3]. Memang tidak ada tulisan khusus, hanya tersedia berkas *Power Point* yang dapat dipakai sebagai *refreshing pointers* untuk mengenal KM. Selanjutnya diskusi KM di lingkungan LIPI mulai dikerjakan. Beberapa pribadi di LIPI yang dapat disebut antara lain adalah Bambang Setiarso dan Natsir Haryanto. Di luar LIPI, dari kelompok pustakawan ataupun pribadi yang mempunyai latar belakang Ilmu Perpustakaan dan Infomasi (IP & I) perlu disebut seperti Putu Laxman Pendit, Iris Tutuarima dan kawan-kawan lain yang membentuk kelompok diskusi KM. Biasanya diskusi dilakukan di Bank Indonesia. Perorangan yang mempelajari KM dapat disebut antara lain Rusnita Saleh.

Berdasarkan hal diatas maka perlu diketahui bagaimana KM itu sendiri dari sudut pandang pustakawan Indonesia berdasarkan perkembangan KM di tingkat internasional maupun nasional asing. Diharapkan, apa yang ada di organisasi tersebut dapat dipakai sebagai bahan diskusi dan pembandingan dengan kegiatan sejenis di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perkembangan KM di Tingkat Nasional

Sebelum membahas apa yang ada di organisasi internasional dan nasional asing, perlu dimaknai apa yang sudah disampaikan dalam dua tulisan awal pustakawan Indonesia yang muncul pada Tahun 1998 tentang KM. Bagian yang perlu dimaknai adalah:

- *Apabila pada awalnya institusi pusdokino hanya melaksanakan fungsi **pengelola data** (data management) maka prospek ke depan adalah sebagai institusi **pengelola informasi** (information management) dan selanjutnya akan meningkat menjadi institusi **pengelola pengetahuan** (knowledge management). Pengetahuan inilah yang umumnya diperlukan oleh pemakai baik pada tingkat bawah maupun pada tingkat tertinggi. Maka **persyaratan petugas pusdokino haruslah juga berkemampuan dalam mengelola informasi (information management) maupun mengelola pengetahuan (knowledge management)**. Dalam hal ini petugas pusdokino harus dapat menempatkan dirinya pada posisi yang benar, karena tidak jarang pula bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan tadi. Tetapi biasanya institusi pusdokino bukanlah lembaga yang terpisah dari kelembagaan lain disekitarnya. Di sinilah diperlukan identifikasi pengetahuan apa saja yang sebenarnya dimiliki oleh lembaga induk atau lembaga lain yang terkait. Konsep "knowing what you know" adalah konsep dasar bagi pengelola pengetahuan [1].*
- *Modal Intelektual (MI) di lingkungan perpustakaan mengapa tidak? Demikian pertanyaan sewaktu membaca untuk pertama kalinya konsep tentang MI. Pemikiran ini muncul karena keadaan yang memaksa untuk tetap menjaga kelangsungan hidup karena begitu terbatasnya dana untuk pengadaan informasi pada waktu sekarang sebagai akibat*

dari krisis ekonomi yang melanda tanah air (ingat peristiwa Mei 1998). Tentu juga banyak institusi perpustakaan di Indonesia mengalami keadaan yang tidak menyenangkan ini. Manajemen perpustakaan dengan sendirinya juga dipaksa untuk melihat cara-cara baru dalam mengelola perpustakaannya. Disinilah dapat dilihat cara pandang baru dalam mengelola modal atau aset. Perpustakaan sering kita sebut sebagai gudang pengetahuan. Yang jelas adalah pengetahuan yang terekam (recorded knowledge) dalam bentuk koleksi pustaka. Kalau kita andaikan sebagai perusahaan, koleksi pustaka ini tentunya dikelompokkan sebagai Structural Capital (SC). Bagaimana perpustakaan dapat mengabaikan konsep pengelolaan MI, sedang dalam modal strukturalnya saja terdapat pengetahuan yang menjadi bagian utama dari MI. Mungkin justru dari perpustakaanlah seharusnya muncul konsep-konsep pengelolaan MI ini ... Pertanyaan yang mengganggu adalah mengapa perpustakaan tidak menerapkannya? Padahal perpustakaan dikenal sebagai gudang pengetahuan yang terekam. Adalah tidak jujur apabila perpustakaan tidak pernah menghitung berapa besarnya M.I. yang dimiliki. Tulisan ini lebih dimaksudkan sebagai lontaran agar pustakawan mulai mempelajari dan mencoba menerapkannya dalam pengelolaan perpustakaan [2].

Dua penggal paragraf panjang di atas mencerminkan dengan jelas pandangan pustakawan terkait KM sekitar 11 tahun yang lalu. Bahwa telah terjadi pergeseran objek garap perpustakaan, dari mengelola data dan buku menjadi mengelola informasi menuju mengelola **pengetahuan** (KM). Transformasi objek kelola ini seiring dengan apa yang disebut Zarisky sebagai *epistemic spectrum* [4], yaitu:

sensory stimuli → data → information → knowledge → wisdom → faith

Pengetahuan yang berada dalam sebuah organisasi itulah yang menjadi modal intelektual (MI). Konsep MI “mengangkakannya” menjadi terukur karena dimasukkan dalam neraca kekayaan perusahaan. Dengan konsep ini dapat kita nyatakan dengan angka “harga” sebuah perpustakaan.

Pertanyaan yang mungkin harus dianjurkan adalah: “bagaimana dan sejauh apa perubahan itu dilakukan oleh perpustakaan dan pustakawan Indonesia?” Jawab atas pertanyaan inilah yang diharapkan dapat diperoleh melalui studi dan diskusi yang selayaknyalah berkelanjutan. Sesuai dengan judul tulisan ini yang hanya menggunakan kata “memandang”, maka tidak ada maksud untuk membahas topik KM secara mendalam. Yang disampaikan hanyalah pandangan mata pustakawan pada topik KM ini. Pandangan itupun sepertinya hanya dilakukan dari jarak jauh. Maka yang disampaikan terbatas hanya pada hal-hal yang dianggap penting. Hal ini sejalan dengan maksud tulisan ini disusun, yaitu sebagai **pemicu** diskusi.

2.2. Perkembangan KM di Tingkat Internasional dan Nasional Asing

2.2.1. International Federation of Library Associations (IFLA)

Pada mulanya KM mulai didiskusikan di lingkungan IFLA sejak tahun 2001 [5]. Selanjutnya resmi menjadi *Knowledge Management Section* pada bulan Desember 2003, yang merupakan salah satu unit dalam Divisi III (*Library Services*). Perkembangan minat pada penerapan KM dalam lingkungan perpustakaan dan jasa informasi, menjadi alasan pustakawan untuk memperdalam pemahaman atas beragam dimensi KM terkait dengan tugas mereka. Seksi KM dari IFLA ini mencoba memberikan fasilitasi penerapan KM dengan melakukan kegiatan yang mendukung profesional informasi untuk menerapkan KM di organisasi masing-masing. Dalam hal ini IFLA mendefinisikan KM sebagai “proses mencipta, menyimpan, membagi, menerapkan, dan menggunakan kembali pengetahuan organisasi untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi”.

KM memperluas konsep “pengetahuan” melampaui konsep yang sudah ada tentang ingatan (*memory*), tempat simpan (*storage*), dan informasi (*information*). Dikatakan bahwa istilah KM itu mencakup juga bidang seperti *tacit knowledge* (*expertise*), *implicit knowledge*, *explicit knowledge* dan *procedural knowledge*.

KM mencakup banyak dimensi dari manajemen organisasi. Kegiatan Seksi KM-IFLA dimaksudkan untuk mencerminkannya dengan memberikan landasan yang luas dari berbagai kegiatan melalui kerja sama dengan Seksi dan Divisi lain dalam IFLA serta organisasi profesi lain yang sesuai. Tujuan Seksi ini adalah untuk: 1) mendukung penerapan budaya KM dalam lingkungan perpustakaan dan informasi, 2) memberikan landasan internasional bagi komunikasi profesional dan pemahaman yang signifikan atas KM bagi pustakawan dan lembaga mereka, dan 3) mengikuti perkembangan KM dan mempromosikan penerapannya dalam komunitas IFLA.

Untuk memenuhi tuntutan pustakawan guna meningkatkan ketrampilan mereka dalam dunia kerja yang selalu berubah, Seksi ini mengupayakan pencarian pengetahuan teori maupun praktik dalam bidang KM, seperti: 1) berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*), 2) meningkatkan tolok ukur kinerja, 3) menjadi lebih berorientasi pada nilai dari pada sekedar orientasi pada jasa, 4) mengeksplorasi pro dan kontra atas penerapan KM, 5) menggunakan komunikasi interaktif dalam penataan informasi guna kegiatan berbagi pengetahuan, 6) menggunakan IT untuk mengubah pengetahuan menjadi informasi terpakai, dan 7) retensi dan preservasi pengetahuan.

Adapun kegiatan utama yang dilakukan antara lain: 1) Seksi KM-IFLA berkolaborasi dengan Seksi lain guna mengembangkan program dan kesempatan yang berfokus pada beragam aspek dari KM, serta mengeksplorasi bidang yang diminati bersama seperti: pendidikan dan pelatihan, pengembangan keprofesionalan, teori dan metodologi IP & I, komunikasi antar budaya, pengembangan organisasi, teknologi informasi dan media. 2) Berbagi atas contoh praktik terbaik (*best practice*) dan studi kasus agar KM dapat diterapkan lebih luas oleh profesional informasi pada perpustakaan dan pusat informasi dunia. 3) Mempelajari bagaimana asosiasi profesi mempengaruhi dan mendukung penerapan KM di perpustakaan dan lingkungan informasi lainnya. 4) Mengelola situs Seksi KM-IFLA sebagai repositori informasi tentang KM, menyelenggarakan *KM list-serve* untuk komunikasi, mendistribusikan informasi yang relevan bagi anggota Seksi KM-IFLA, dan menerbitkan *newsletter* tengah-tahunan.

2.2.2. American Library Association (ALA), The Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP), Australian Library and Information Association (ALIA), dan Special Libraries Association (SLA)

Sub judul bagian ini sengaja menerjemahkan apa adanya dari judul asli referensi yang dipilih mengenai pandangan KM versi pustakawan Inggris [6]. Secara tepatnya dari Nasional Library for Health, dan dapat diakses pada <http://www.library.nhs.uk/knowledgemanagement/>. Secara garis besar “pedoman” ini menyajikan enam bagian utama dan satu *glosary*. Enam bagian pertama adalah:

1. **Apa itu KM:** dalam bagian ini dibahas apa sebenarnya pengelolaan pengetahuan itu, apa yang dimaksud dengan pengetahuan sendiri, mengapa kita memerlukan pengelolaan atasnya, dan cakupan dari KM. Selain itu juga dicantumkan beberapa definisi teoritis dari KM sendiri.
2. **Prinsip dan proses dari KM:** dalam bagian ini dibahas konsep right knowledge, right place, right time. Selanjutnya juga dibahas jenis tidak hanya pengetahuan yang sudah sering kita kenal yaitu explicit dan tacit, namun juga dilihat dari lama dan mutakhirnya pengetahuan itu. Terakhir dalam bagian ini diuraikan tentang konsep collecting dan connecting, serta aspek manusia, proses, dan teknologinya.
3. **Konsep umum:** pada bagian ini diuraikan sejarah singkat dari KM, konsep Knowledge Economy, dan KM di lembaga publik.
4. **Memulai proses:** pada bagian ini dibahas peralatan KM dengan inventarisasi alat maupun teknik yang sudah tersedia. Dilanjutkan dengan bahasan evaluasi, komunitas praktikan (*communities of practice*), pelaksanaan audit pengetahuan,

pengembangan strategi KM, wawancara akhir bagi karyawan yang akan keluar, identifikasi dan berbagi atas praktik terbaik (*best practice*), pusat pengetahuan (*knowledge centres*), menuai pengetahuan (*knowledge harvesting*), bantuan mitra kerja (*peer assists*), analisis jaringan sosial, bercerita (aneka yang dialami organisasi), dan halaman putih. Yang dimaksud dengan halaman putih disini adalah hasil upaya inventarisasi atas pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan dalam setiap lembaga.

5. **Mengembangkan lingkungan (suasana) KM:** lingkungan dalam hal ini meliputi manusia, proses KM, dan teknologi KM.
6. **Mengukur dampak KM:** uraian dalam bagian ini meliputi: mengapa harus diukur, apa yang harus diukur, pendekatan umum dalam pengukuran, dan bagaimana melakukan pengukuran.

Berikut adalah *pokok-pokok yang dianggap mendasar*:

1. Secara mendasar KM adalah perihal penggunaan pengetahuan bersama dari semua karyawan untuk mencapai sasaran khusus dari perusahaan atau organisasi. Maksud KM bukanlah untuk mengelola semua pengetahuan, namun hanya pengetahuan yang utama dan penting bagi organisasi. Hal itu terutama tentang jaminan bahwa karyawan akan menguasai pengetahuan yang diperlukan kapan dan di mana mereka memerlukan. Sering dikatakan – *the right knowledge, in the right place, at the right time*
2. Dapat dikatakan bahwa istilah KM sendiri serasa kurang tepat, karena pengetahuan lebih banyak ada dalam benak seseorang, mana mungkin dikelola? Yang dapat dikerjakan dan menjadi ide KM adalah: menciptakan lingkungan atau suasana yang mendorong karyawan untuk bersama mencipta, belajar, berbagi, dan menggunakan pengetahuan guna keuntungan lembaga, manusia yang ada di dalamnya, maupun manusia pengguna jasa lembaga tersebut.
3. Pengetahuan diturunkan dari informasi, lebih kaya dan lebih berarti dari pada sekedar informasi. Pengetahuan meliputi juga keterbiasaan, kesadaran dan pemahaman yang diperoleh melalui latihan atau pembelajaran. Pengetahuan diperoleh juga karena proses membandingkan, mengidentifikasi konsekuensi, serta menghubungkannya. Adapula pendapat yang memasukkan “kebijaksanaan” dan “ide” dalam definisi pengetahuan. Lebih praktis perusahaan mengartikan pengetahuan sebatas *know-how*. Yang jelas, pengetahuan bukanlah akhir namun lebih sebagai alat untuk melakukan tindakan selanjutnya.

4. Dua dimensi KM adalah **mengumpulkan** (*collecting*) dan **menghubungkan** (*connecting*). Dimensi pertama meliputi juga upaya menghubungkan karyawan dengan informasi, terkait dengan menangkap dan memencarkan *explicit knowledge* melalui teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dimensi *connecting* adalah menghubungkan manusia dengan manusia, secara khusus antara yang ingin tahu dan yang sudah tahu. Ini memungkinkan tacit knowledge mengalir melalui interaksi manusia yang semakin baik. Hasilnya tentu sebaran pengetahuan dalam organisasi menjadi semakin luas dan mendalam.

Untuk memulai KM, berikut adalah **sebelas** arahan yang perlu dipertimbangkan:

- a. Lakukan tinjauan menyeluruh atas berbagai pilihan.
 - b. Jangan hanya terpesona dengan yang dikatakan "terbaik"
 - c. Buatlah sederhana dan tidak menjadikannya sulit
 - d. Belajarlah sambil mengerjakannya
 - e. Mulailah dengan apa yang sudah dikerjakan
 - f. Perhatikan benar tujuan organisasi
 - g. Perhatikan juga kebutuhan, permasalahan, dan "penyakit"
 - h. Mulialah dengan usaha kecil
 - i. Jangan memulai tanpa percobaan
 - j. Ingat tiga besar: manusia, proses, dan teknologi
 - k. Tujuan akhirnya adalah: *institutionalisation*
5. Lakukan diskusi setiap selesai dengan satu kegiatan (*after action review*). Diskusi ini memungkinkan individu terlibat dapat belajar apa yang terjadi, mengapa itu terjadi, apa yang bagus, apa yang harus diperbaiki, dan pelajaran apa yang dapat dipetik dari kejadian itu. Semangat yang diharapkan muncul adalah keterbukaan dan pembelajaran, bukan untuk membenarkan atau menyalahkan.
6. Strategi KM adalah rencana yang menerangkan bagaimana organisasi akan mengelola pengetahuannya lebih baik untuk keuntungan organisasi dan para pemangku kepentingan (*stake holder*). Strategi KM yang baik adalah selalu searah dan dekat dengan strategi dan tujuan lembaga pada umumnya.
7. Hal terakhir yang tidak boleh dilupakan adalah pengukuran dampak KM. Tanpa ukuran keberhasilan KM apakah kegiatan ini patut dipertahankan dan dilanjutkan?

3. METODE

Informasi yang berhubungan dengan perkembangan KM, baik yang diterbitkan di lingkungan organisasi pustakawan tingkat nasional, internasional (IFLA), maupun nasional asing, seperti ALA, CILIP, ALIA, dan SLA yang sesuai dengan permasalahan dalam makalah ini telah dikumpulkan. Informasi yang terkait selanjutnya dipilih dan dibandingkan dengan perkembangan KM yang terjadi di Indonesia selama ini. Kajian tentang pandangan pustakawan Indonesia terhadap perkembangan mutakhir KM diuraikan secara deskriptif berdasarkan kenyataan praktek di lapangan. Rumusan kajian ini juga didasarkan pada pedoman pelaksanaan program KM yang telah disusun oleh pemerintah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan mutakhir dari diskusi KM di Indonesia adalah dengan munculnya Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2011 tentang: “Pedoman Pelaksanaan Program Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management)” [7]. Meski ini hanya berlaku bagi kantor pemerintah, namun diduga akan juga berpengaruh pada lingkup yang lebih luas. Pedoman ini diharapkan dapat membantu Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah dalam mengimplementasikan program manajemen pengetahuan. Program ini merupakan faktor kunci untuk membentuk proses pembelajaran terus menerus dalam organisasi.

Secara singkat, pokok terpenting dalam pedoman tersebut adalah:

1. Unit Pengelola Reformasi Birokrasi Nasional (UPRBN) mengelola forum *knowledge management* yang dimanfaatkan sebagai *knowledge sharing* yang berguna baik dalam perumusan kebijakan reformasi birokrasi nasional dan sebagai *benchmarking* bagi Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah.
2. Manajemen Pengetahuan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan organisasi dalam mengelola aset intelektualnya yaitu pengetahuan dan pengalaman yang ada.
3. Tujuan dari Manajemen Pengetahuan adalah untuk memanfaatkan aset tersebut guna mencapai kinerja organisasi yang lebih baik dalam upaya mempercepat pencapaian tujuan pelaksanaan reformasi birokrasi.

Prinsip Dasar Proses Manajemen Pengetahuan, meliputi:

- a. **Perolehan/Akuisisi pengetahuan**, proses perolehan atau pengembangan aset intelektual termasuk pemahaman personal, keahlian, pengalaman dan relasi antar data
- b. **Berbagi pengetahuan**, proses menyebarkan dan membuat pengetahuan tersedia untuk berbagai kalangan yang membutuhkan di dalam organisasi penggunaanya

c. **Memfaatkan Pengetahuan**, proses penggunaan pengetahuan di dalam organisasi.

Elemen Penerapan Manajemen Pengetahuan adalah:

- 1) **Kejelasan Posisi Data**, Organisasi Kementerian/lembaga dan Pemerintah Daerah perlu secara tegas menyatakan bahwa semua data dan informasi adalah milik institusi
- 2) **Kejelasan Tata Kelola**, bersumber pada kejelasan posisi data dan informasi. Penanggungjawab terhadap validitas data dan informasi harus ada.

Tahapan Implementasi Manajemen Pengetahuan, terdiri atas:

1. Merencanakan implementasi Manajemen Pengetahuan:
 - a) mengidentifikasi konteks MP dalam organisasi
 - b) mengidentifikasi praktik MP dalam organisasi
 - c) mengidentifikasi dan melakukan analisis terhadap para pemangku kepentingan
 - d) merumuskan strategi MP
 - e) mengembangkan strategi MP
 - f) mengembangkan strategi implementasi MP
2. Mengimplementasikan Manajemen Pengetahuan, yaitu melalui:
 - a) pembentukan kebiasaan
 - b) penyediaan payung regulasi
 - c) pemanfaatan teknologi
 - d) penyelarasan dengan strategi manajemen perubahan
3. Mengevaluasi dan menyempurnakan Manajemen Pengetahuan:
 - a) mekanisme berkala untuk evaluasi, penyempurnaan, dan pengembangan MP
 - b) pembangunan *community of practices*
 - c) terus-menerus menyempurnakan tata kelola dan strategi MP

Empat Pertanyaan

Sangat menarik untuk dikemukakan melihat rentang waktu antara 1998 dan 2011. Pada Tahun 1998, muncul pembicara dari Menpan menampilkan materi KM dalam Kongres dan Seminar Ilmiah IPI. Jika peristiwa 1998 tersebut dikatakan sebagai gagasan awal tentang KM dari pihak Menpan, maka ternyata Menpan memerlukan waktu 13 tahun untuk merealisasikannya dalam bentuk pedoman kerja. Di pihak lain dapat dipertanyakan, jika tulisan Sudarsono dapat dianggap sebagai wakil dari pihak IPI, **(1) apa yang sudah dilakukan IPI tentang KM ?** Sebenarnya pertanyaan ini tidak hanya dapat ditujukan kepada IPI, namun juga kepada lembaga pendidikan calon pustakawan di Indonesia. Marilah kita lihat kutipan pernyataan tulisan paragraf pertama di atas yang ditulis dengan huruf tebal yaitu :

persyaratan petugas pustakawati haruslah juga berkemampuan dalam mengelola informasi (information management) maupun mengelola pengetahuan (knowledge management). (2)

Pihak manakah yang harus menyiapkan? Bukankah itu tugas lembaga pendidikan calon pustakawan?

Ada satu pihak lagi yang sepantasnya juga harus ditanya yaitu Perpustakaan Nasional RI. Di negara tetangga kita Malaysia sudah ada studi dan laporan tentang penerapan KM di Perpustakaan Nasionalnya. Ditemukan dua tulisan tentang hal itu : 1) *Preliminary study of knowledge management in a library: a case study of the National Library of Malaysia*, sebuah laporan yang ditulis pada tahun 2005 [8], dan 2) *Knowledge management at national library of Malaysia*, sebuah tesis untuk memperoleh gelar Master of Library and Information Science [9]. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah **(3) apakah Perpustakaan Nasional RI (sebagai organisasi) sudah sadar akan adanya konsep KM dan kapan akan menerapkannya?** Dengan adanya SK Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi tentang KM, penerapan itu menjadi wajib.

Terakhir, namun menjadi sangat mendasar adalah pertanyaan pada diri kita para pustakawan. **(4) Bagaimanakah sikap kita terhadap KM?** Akankah itu menjadi suatu kompetensi yang harus kita miliki? Tentu jawabnya tergantung dari pribadi masing-masing pustakawan. Aktivitas diskusi KM di kalangan pustakawan sepertinya juga belum menjadi kebiasaan.

5. KESIMPULAN

Sebenarnya secara tidak sadar kita sebagai makhluk ciptaan tertinggi di dunia ini sudah melakukan KM secara alamiah. Dapat dikatakan bahwa ketidak sadaran alamiah itu yang dirumuskan para cerdik pandai dengan berbagai cara ilmiah untuk dijadikan sebagai ilmu KM. Selanjutnya giliran kita pustakawan untuk mempelajari ilmu tersebut agar pemahaman atas KM ada dan dapat diterapkan dalam lembaga tempat kita berkarya.

Sepertinya tiga lembaga dasar kepustakawanan Indonesia: asosiasi profesi pustakawan, lembaga pendidikan calon pustakawan, dan Perpustakaan Nasional RI menyepakati sikap dan tindak lanjut atas keberadaan KM. Kita pribadi pustakawan apakah harus menunggu tiga lembaga utama kepustakawanan Indonesia itu bersepakat? Rasanya TIDAK PERLU.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Sudarsono, B. 1998^a. Prospek pustakawati dalam era global. Bandung. Panitia Kongres ke VIII dan Seminar Ilmiah Ikatan Pustakawan Indonesia.
- [2]. Sudarsono, B. 1998^b. "Intellectual Capital": Titik pandang baru dalam manajemen. Bandung. Panitia Kongres ke VIII dan Seminar Ilmiah Ikatan Pustakawan Indonesia.

- [3]. Sudarsono, B. 2002. Mengenal manajemen pengetahuan. File PPT, disampaikan dalam rangka HUT PDII-LIPI. Jakarta, Juni 2002.
- [4]. Zariski, A. 1995. Virtual textuality and the library [on-line]. *Law Librarian*, 26 (1) March. <http://carmen.murdoch.edu.au/zariski/virtual.html> (Diakses: 22/06/2012)
- [5]. IFLA, International Federation of Library Associations and Institutions. Knowledge management section. <http://www.ifla.org/en/about-the-km-section>. (Diakses: 26/06/2012)
- [6]. Servin, G. 2005. ABC of knowledge management. Freely extracted from the NHS National Library for Health at <http://www.library.nhs.uk/knowledgemanagement>. (Diakses: 25/06/2012)
- [7]. Indonesia. Kementrian Penertiban Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. 2011. Keputusan Nomor 14 Tahun 2011 tentang: Pedoman Pelaksanaan Program Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*). Jakarta.
- [8]. Hamid, S dan Nayan, J.M. 2006. Preliminary study of knowledge management in a library: a case study of the National Library of Malaysia. Faculty of Computer Science and Information Technology University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.
- [9]. Nayan, J.M. 2006. Knowledge management at national library of Malaysia. A disssertation submitted in fulfillment of the requirements for the degree of Master of Library and Information Science, Faculty of Computer Science & Information Technology University of Malaya.